

**BENTUK PENYAJIAN TARI GALOMBANG PADA ACARA PESTA PERKAWINAN
DI JORONG KOTO KOCAK NAGARI TUJUAH KOTO TALAGO KECAMATAN
GUGUAK KABUPATEN LIMAPULUH KOTA**

Rahma Sinta

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: rahmasinta@gmail.com

Herlinda Mansyur

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: mamigaung14@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe and reveal the presentation form of Galombang dance at a wedding party in Jorong Koto Kociak Tujuh Koto Talago village, Guguak sub-district, Lima Puluh Kota district. This is a qualitative research using a descriptive analysis method. The object of the research was Galombang dance at a wedding party in Jorong Koto Kociak, Tujuh Koto Talago village, Guguak sub-district, Lima Puluh Kota district and was focused on the form of its presentation. The data were collected through literature review, observation, interview, and documentation. The data analysis was done by using triangulation technique which compared the data from observation to those from interview and documentation data. The results of the study generally show that the Galombang dance is performed in groups by 11 dancers. It is performed for eight minutes in front of the bride's house, and it is performed at noon after the procession. Interestingly, the Galombang dance in Jorong Koto Kociak, Tujuh Koto Talag village, is performed by 50 year-old dancers and over (elderly). The presentation form of Galombang Dance at a Wedding Party in Jorong Koto Kociak, Tujuh Koto Talago village, Guguak sub-district, Lima Puluh Kota district is a representational form. The elements of the presentation form of this dance are as follows: (1) The motion of respect, the opening motion, the maagiah kaba motion, the maimbau motion, the basuluah motion, the bagalanggar motion, and silang jentik motion. (2) the Galombang Dance uses a floor pattern of two rows backwards and three carano bearers. (3) The music that accompanies the Galombang dance consists of: bansi, gandang, talempong, and tambourine. (4) The property of Galombang Dance is carano. (5) The make-up used is pretty makeup. The dancers wear baju kuruang basiba, skirts, scarves, tikuluak kompong and accessories such as necklaces. (6) In addition, the Galombang dance is performed in front of the bride's house.

Keywords: Presentation, Galombang Dance, Wedding Party

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat mengekspresikan rasa keindahan budaya serta perilaku sosial dalam masyarakat. Menurut Rohidi (2000:101) Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan yang cerminan dari nilai

estetis olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Kesenian ini tidak bisa dilepas dari masyarakat, baik individu maupun kelompok.

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk yang mempunyai nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dengan pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai yang berbau filosofi yang mendalam, simbolis, religius dan tradisi yang lengkap (Munasih, 1983: 13).

Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma dan sebagainya.

Koto Kociak merupakan salah satu jorong yang terletak di nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Jorong Koto Kociak memiliki berbagai macam kesenian, yaitu: Seni Sastra, Talempong Pacik, Qasidah Rebana dan tari *Galombang*. Tari *Galombang* adalah salah satu tarian tradisional yang masih diakui keberadaannya oleh masyarakat Jorong Koto Kociak. Peneliti memilih membahas tari *Galombang* karena di nagari Koto Kociak Tari Galombanglah yang masih eksis sampai sekarang ini. Kemudian pada saat penduduk di nagari Koto Kociak mengadakan pesta pernikahan Tari Galombanglah yang sering ditampilkan. Itulah yang membuat peneliti tertarik membahas Tari *Galombang* dibandingkan karya seni lainnya yang ada di Koto Kociak.

Tari *Galombang* di Koto Kociak merupakan salah satu kesenian yang dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu, pengangkatan penghulu, acara pesta pernikahan untuk menyambut marapulai dan anak daro. Penari tari *Galombang* ini ditarikan oleh ibu-ibu yang berumur sekitar 50 tahun ke atas. Tari *Galombang* merupakan suatu ungkapan masyarakat dalam menghormati tamu, ungkapan bahagia, dan keramah-tamahan masyarakat kepada tamu. Selain itu juga bermanfaat sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Tari *Galombang* memiliki berbagai macam ragam gerak silek yang sederhana. Gerakannya dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang. Dalam Tari *Galombang* penarinya berjumlah 11 orang, dengan menggunakan pola lantai dua baris berbanjar ke belakang, delapan orang penari serta tiga orang membawa *carano*.

Tari *Galombang* ditampilkan pada acara pesta perkawinan selesai *bararak*. Pada pesta perkawinan *arak-arakan* dilakukan dari rumah *induk bako* ke tempat pesta perkawinan. Mempelai laki-laki dan perempuan diantar oleh *induk bako* kemudian disambut dengan Tari *Galombang* di tempat pesta perkawinan. Tari *Galombang* bisa saja ditampilkan di rumah *marapulai* atau *anak daro* dan bisa juga tidak ditampilkan. Hal ini tergantung pada kemauan dan kemampuan *marapulai* dan *anak daro* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Krisnaneli (23 Mei 2020) yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Koto Kociak dan penerus tari *Galombang* mengatakan bahwa menurut sejarah terciptanya, Tari *Galombang* merupakan tarian tradisional Nagari Koto Kociak. Tarian ini sudah ada sejak tahun 1950-an dan ditarikan oleh remaja dalam acara pernikahan. Tari *Galombang* ini pertama kali ditarikan oleh Ibu Krisnaneli. Yang sampai saat ini ibu Krisnaneli masih menarikan tari *Galombang* ini. Sejak pertama kali ditarikan tari *Galombang* ini tidak pernah berubah.

Menurut Ibu Krisnaneli tidak ada yang tahu pasti kenapa tari ini dinamakan tari *Galombang* karena orang yang mengajarkan tari tersebut ke Ibu Krisnaneli Alm. Ibu Nurhalem sudah meninggal dunia. Akan tetapi Ibu Krisnaneli berpendapat tari ini dinamakan tari *Galombang* karena dalam tari ini ada gerakan seperti gelombang yang berulang-ulang dan tangannya yang melambai-lambai seperti gelombang laut yang menggambarkan gerakan lincah tubuh penari. Hal

ini merupakan simbol keramahan dan ucapan selamat datang dari warga setempat kepada tamu yang datang.

Tari *Galombang* ini terhenti ditarikan pada tahun 1980-an karena para penari banyak yang sudah menikah, hamil dan memiliki kesibukan masing-masing, dan kembali ditarikan pada tahun 1990-an yang digagas oleh Alm. Ibu Nurhalem dan diajarkan kepada masyarakat Lansia di Koto Kociak, dan sejak saat itu tari ini mulai rutin ditampilkan dalam acara pernikahan. Selain itu, Tari *Galombang* juga ditampilkan dalam acara penyambutan tamu.

Setelah Ibu Nurhalem meninggal dunia tarian ini tetap ditarikan dan dibawakan oleh ibu-ibu yang menamakan diri Komunitas Lansia yang didirikan pada tahun 2007 dipimpin oleh Ibu Mirna. Oleh Komunitas Lansia ini tari *Galombang* tersebut ditarikan oleh perempuan dengan jumlah delapan orang penari dan tiga orang pembawa carano.

Tari *Galombang* di Koto Kociak dikatakan unik karena penarinya berusia sekitar 50 tahun keatas yang bisa disebut dengan Lansia. Hal ini terjadi karena di Koto Kociak mempunyai komunitas Lansia sehingga kesenian tradisionalnya dimainkan oleh Lansia khususnya Tari *Galombang*. Karena Tari *Galombang* ini ditarikan oleh Lansia, maka gerakannya tidak sekokoh penari remaja. Adapun gerak Tari *Galombang* ini terdiri dari gerak penghormatan, gerak pembuka, gerak *maagiah kaba*, gerak *maimbau*, gerak *basuluah*, gerak *bagalanggan*, dan gerak *silang jentik*. Alasan lain kenapa tarian ini ditarikan oleh Lansia karena kurangnya ketertarikan dari remaja untuk mempelajari Tari *Galombang* tersebut.

Dengan melihat penampilan Tari *Galombang* yang ditarikan oleh Lansia, maka masyarakat setempat menjadi terhibur. Tidak hanya masyarakat saja yang merasa senang saat menyaksikan penampilan tari, melainkan penarinya juga senang karena ada kepuasan tersendiri dalam diri mereka saat menarikan Tari *Galombang*.

Masyarakat setempat menjadi bangga kepada para ibuk Lansia karena masih ada yang menghidupkan kesenian tradisi masyarakat Koto Kociak sampai saat ini. Bukan hanya penarinya saja yang lansia, tapi pemain musiknya juga dimainkan oleh Lansia.

Melihat hal tersebut pemerintah Koto Kociak juga ikut bersemangat dalam menghidupkan Tari *Galombang*, hal ini terlihat dalam memberikan bantuan berupa alat musik. Terbukti bahwa dengan adanya perhatian pemerintah terhadap komunitas Lansia pernah menampilkan Tari *Galombang* pada acara hari jadi komunitas Lansia pada 13 April 2016, acara peresmian koperasi wanita pada 30 Agustus 2016, acara pesta perkawinan di Malaysia 15 Desember 2018, acara pesta perkawinan di Pekan Baru pada 30 Juli 2019 dan acara pesta perkawinan di Koto Kociak pada 4 Februari 2020.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti tentang Tari *Galombang* pada Masyarakat Jorong Koto Kociak Kenagarian VII Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota kedalam bentuk penyajian dalam rangka pendokumentasian guna untuk diketahui dan dapat dipelajari Tari *Galombang* ini bagi generasi-generasi berikutnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif guna memahami suatu fenomena lebih mendalam. Fenomena disini maksudnya tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara *holistic* (utuh) Lexy J. Moleong (2013). Objek penelitian yang dilakukan adalah Tari *Galombang* pada Acara Pesta Perkawinan di Jorong Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis

data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data-data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Tari Galombang

Bentuk penyajian Tari *Galombang* pada acara pesta perkawinan, bentuk penyajiannya adalah simbol yang diwujudkan melalui elemen-elemen tari yaitu: gerak, desain lantai, musik iringan, properti dan kelengkapan pertunjukan, tata rias dan busana dan terakhir tempat pertunjukan. Tari *Galombang* sering kali ditampilkan pada pesta perkawinan. Tari *Galombang* disajikan di depan rumah penganten, tepatnya di halaman rumah. Durasi Tari *Galombang* lebih kurang 8 menit.

Dengan demikian Tari *Galombang* merupakan simbolis dalam upacara perkawinan, karena Tari *Galombang* merupakan simbol bagi masyarakat Jorong Koto Kociak untuk ikut mendoakan, bersyukur dan ikut memeriahkan acara pesta perkawinan. Bagi masyarakat jorong koto kociak pesta perkawinan yang memakai Tari *Galombang* adalah suatu kebanggaan tertentu bagi masyarakat atau keluarga yang sedang melaksanakan pesta perkawinan, karena disaksikan oleh orang banyak.

Tari *Galombang* merupakan kegiatan dalam upacara perkawinan yang memakai adat dengan tujuan menyambut mempelai dan tamu yang diungkapkan melalui gerak yang disajikan dalam gerak Tari *Galombang*. Pada penampilan Tari *Galombang* diawali dengan lantunan dendang *pasambahan* yang diiringi dengan bansi. Posisi penari sudah berbaris sejajar di depan kedua penganten dengan posisi tangan membentuk siku-siku di depan dada. Dendang *pasambahan* sebagai berikut:

Yo nan dietong kilek di Piobang
Tando rang Minang baralek gadang
Yo nan disonsong silek jo galombang
Yo Bundo Kandung alah malenggang

(Yang dihitung kilat di piobang
Tanda orang minang berpesta besar
Yang di kejar silat dan gelombang
Perempuan minangkabau sudah melenggang)

Selesai melantunkan dendang penari melanjutkan gerak. Gerakan *pambukak* ini dilakukan secara lembut namun masih terlihat tegas jika dibawakan oleh Lansia. Selanjutnya gerakan *maagiah kaba* maksud gerakan ini adalah memberi kabar kepada niniak mamak bahwa akan dilansungkan acara pernikahan. Setelah itu gerakan *maimbau* maknanya adalah memberitahukan kepada masyarakat kabar gembira. Selanjutnya gerak *basuluah* makna dari gerakan ini agar kabar gembira ini tidak mengalami kendala. Gerak keenam adalah bagalenggang yang memiliki makna agar gambar gembira ini disaksikan oleh banyak.

Gerakan terakhir dari Tari *Galombang* ini adalah gerak silang jentik yang bermakna agar kabar gembira ini bisa dirasakan semua orang. Gerak silang jentik ini merupakan gerakan

yang paling disenangi oleh penari karena gerak yang santai, namun tetap tampak tegas dan mempunyai makna tersendiri.

Setelah melakukan semua gerakan Tari *Galombang*, tibalah saatnya tiga orang penari menyonsong mempelai membawa *carano* yang berisikan *siriah yo pinang langkok* dan dibacakan kata *pasambahan* oleh seorang anggota Tari *Galombang*. Kata *pasambahan* itu berupa:

Basuluah jo matohari
Bagalanggan mato rang banyak
Dek lurui bokeh bauli
Nan dek alua dak buliah tidak
Tanam siriah tanamlah pinang
Karakok tumbuh di halaman
Cabiaklah siriah gotoklah pinang
Naknyo sonang hati sipangkalan
Bimbiang malah anak daro jo marapulai
Ka anjuang palaminan

(diterangi dengan matahari
Dilihat mata orang banyak
Karena lepas bekas ikatan
Yang karena alur tidak boleh tidak
Tanam sirih tanamlah pinang
Tumbuhan tumbuh di halaman
Sobeklah sirih makanlah pinang
Agar senang hati seseorang

Bimbinglah anak daro dan marapulai
Ke atas pelaminan)

Setelah dibacakan kata *pasambahan* kedua mempelai dipersilahkan duduk bersanding di pelaminan dan *induk bako* dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk menyantap makanan yang sudah disediakan.

2. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari *Galombang*

Tari *Galombang* merupakan sebagai perwujudan ide/tema yang terkandung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat jorong koto kociak.

Desain lantai yang digunakan dalam Tari *Galombang* sangatlah sederhana. Dalam penampilan Tari *Galombang*, pola lantai yang digunakan hanyalah berbentuk lurus. Hal ini dikarenakan tari tradisi *galombang* adalah tarian yang disugukan untuk penyambutan tamu. Tari *Galombang* penarinya berjumlah 11 orang, ditarikan oleh perempuan dengan jumlah 8 orang penari dan 3 orang pembawa *carano*.

Tari *Galombang* menggunakan alat musik berupa *bansi*, *gandang*, *talempong*, dan *tamburin*. Setiap alat musik dimainkan oleh satu orang pemusik yang merupakan Lansia. Musik yang dimainkan oleh Lansia menjadi keunikan bagi masyarakat Koto Kociak.

Lazimnya Tari *Galombang* pada umumnya sebagai penyambutan tamu menggunakan *carano*. *Carano* tidak saja sebagai properti tetapi memiliki makna sebagai kelengkapan pertunjukan. *Carano* merupakan wadah atau tempat yang diisi *siriah yo pinang langkok* seperti *siriah*, *pinang* dan *sadah*. Ketiga isi *carano* ini biasanya disugukan kepada tamu dan

pengantin sebagai tanda menjalin komunikasi yang baik dan menunjukkan basa basi atau sopan santun serta sebagai rasa penghormatan.

Carano ditutup dengan *dalamak* yang merupakan sebuah jenis kain bersulam emas dengan motif tertentu. Sebagai sebuah perlengkapan *carano*, *dalamak* memiliki makna sebagai perwujudan dan kehalusan budi dalam berkomunikasi. *Carano* merupakan peralatan yang amat diperlukan pada upacara adat Minang seperti upacara pesta perkawinan ini.

Pada prinsipnya kostum harus nyaman dipakai dan sedap dilihat penonton. Tari *Galombang* merupakan tari tradisi, dan hingga sekarang tata rias dan kostumnya juga tidak mengalami perubahan. Rias dan kostum berfungsi sebagai penunjang dan pendukung karakter para penari agar menarik dan sesuai dengan tema atau karakter penari.

Rias yang digunakan dalam Tari *Galombang* adalah rias cantik. Hal ini dimaksudkan agar penari Tari *Galombang* terlihat cantik dan menarik. Selain itu juga penata tari ingin memancarkan aura kegembiraan yang sedang menari dengan penuh keanggunan dan lemah lembut.

Kostum yang digunakan oleh penari Tari *Galombang* sangat sederhana, namun rapi dan sopan, sehingga pada saat menarikan tari *Galombang* tersebut terkesan sangat indah dipandang karena rapi dan juga bersih. Penari Tari *Galombang* menggunakan baju *kuruang basiba*, selendang dan *tikuluak kompong* ditambah dengan kalung.

Tari *Galombang* ditampilkan pada acara pesta perkawinan setelah selesai *bararak*. Pada pesta perkawinan *arak-arakan* dilakukan dari rumah *induk bako* ke tempat pesta perkawinan. Mempelai laki-laki dan perempuan diantar oleh *induk bako* beserta dan disambut dengan Tari *Galombang* di tempat pesta perkawinan. Tari *Galombang* bisa saja ditampilkan di rumah *anak daro* atau *marapulai* dan bisa juga tidak ditampilkan. Hal ini tergantung pada kemauan *marapulai* dan *anak daro* tersebut.

3. Pembahasan

Tari *Galombang* merupakan salah satu tari tradisi yang terdapat di Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Tari *galombang* sudah ada di masyarakat Koto Kociak semenjak tahun 1950-an yang penciptanya tidak diketahui, bahwasanya seni yang tidak diketahui siapa penciptanya merupakan milik masyarakat. Pendapat ini sesuai dengan latar belakang terciptanya tari *Galombang* di Koto Kociak, yang merupakan sesuatu kesenian yang tidak diketahui siapa penciptanya adalah milik masyarakat tersebut.

Seiring berjalannya zaman, tari ini pun diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu kesenian adat/tradisi yang di Jorong Koto Kociak. Tari *Galombang* ini juga sudah ditampilkan di acara penyambutan tamu, pengangkatan pengulu dan acara pesta perkawinan untuk menyambut *marapulai* dan *anak daro*.

Tari *Galombang* ini berfungsi untuk menyambut tamu di lapangan terbuka. Tari *Galombang* di Koto Kociak digunakan untuk penyambutan tamu di acara pesta perkawinan. Gerakan dari Tari *Galombang* ini diambil dari gerakan-gerakan *bungo silek* dengan keindahan. Gerakan pada Tari *Galombang* ini tidak sekokoh yang ditarikan oleh remaja karena penarinya Lansia.

Tari *Galombang* di Koto Kociak dikatakan unik karena penarinya berusia sekitar 50 tahun keatas yang bisa disebut dengan Lansia. Hal ini terjadi karena di Koto Kociak mempunyai komunitas Lansia sehingga kesenian tradisionalnya dimainkan oleh Lansia khususnya Tari *Galombang*. Karena tari *Galombang* ini ditarikan oleh Lansia, maka gerakannya tidak sekokoh penari remaja. Alasan lain tarian ini ditarikan oleh Lansia karena

kurangnya ketertarikan dari remaja untuk mempelajari Tari *Galombang* tersebut dan juga remaja di Jorong Koto Kociak ini memiliki kesibukan tersendiri, seperti sekolah, bekerja dan sudah menikah. Masyarakat setempat menjadi terhibur melihat penampilan tari *Galombang* dengan penari Lansia tersebut

Selanjutnya dalam hal bentuk penyajian Tari *Galombang* pada acara pesta perkawinan di Jorong Koto Kociak, bentuk penyajiannya adalah simbolis dalam upacara perkawinan, karena Tari *Galombang* merupakan simbol bagi masyarakat jorong koto kociak untuk ikut mendoakan, bersyukur dan ikut memeriahkan acara pesta perkawinan. Gerak yang ditampilkan jelas dan diwujudkan melalui unsur-unsur tari seperti gerak, pola lantai, musik iringan, properti dan kelengkapan, tata arias, busana dan yang terakhir tempat pertunjukan.

Dengan demikian Tari *Galombang* merupakan simbolis dalam upacara perkawinan, karena Tari *Galombang* merupakan simbol bagi masyarakat Jorong Koto Kociak untuk ikut mendoakan, bersyukur dan ikut memeriahkan acara pesta perkawinan. Bagi masyarakat jorong koto kociak pesta perkawinan yang memakai Tari *Galombang* adalah suatu kebanggaan tertentu bagi masyarakat atau keluarga yang sedang melaksanakan pesta perkawinan, karena disaksikan oleh orang banyak.

Dilihat dari segi gerakannya, gerak Tari *Galombang* sebenarnya merupakan memberikan sambutan dan doa kepada tamu yang datang. Terlihat dari gerakan *pambukak* yang bertujuan untuk memberi penghormatan awal. Selanjutnya gerakan *maagiah kaba* maksud gerakan ini adalah memberi kabar kepada niniak mamak bahwa akan diluncurkan acara pernikahan. Setelah itu gerakan *maimbaumaknanya* adalah memberitahukan kepada masyarakat kabar gembira. Selanjutnya gerak *basuluah* makna dari gerakan ini agar kabar gembira ini tidak mengalami kendala. Gerak kelima adalah *bagalanggan* yang memiliki makna agar kabar gembira ini disaksikan oleh banyak.

Gerakan terakhir dari Tari *Galombang* ini adalah gerak silang jentik yang bermakna agar kabar gembira ini bisa dirasakan semua orang. Gerak silang jentik ini merupakan gerakan yang paling disenangi oleh penari karena gerak yang santai, namun tetap tampak tegas dan mempunyai makna tersendiri. Penari ini selalu berjumlah ganjil, 9 orang, 11 orang, bahkan lebih. Pola lantai yang digunakan adalah dua baris berbanjar kebelakang serta tiga orang pembawa carano di barisan belakang.

Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Galombang* ini adalah bansi, gandang, talempong dan tamburin. Properti atau perlengkapan pertunjukan menggunakan *carano*. Tata rias pada tari *galombang* ini menggunakan rias cantik dengan menggunakan kostum baju bakuruang basiba, tikuluak kompong, selendang, rok dan kalung. Untuk tempat pertunjukan tari *galombang* ini, ditampilkan di depan halaman rumah (tidak diatas pentas).

Selanjutnya dalam hal acara pesta perkawinan, terdapat rangkaian urutan dalam melaksanakan upacara perkawinan yaitu: meminang resmi, batimbang tando (bertukar tanda), menentukan hari, manta pambali atau maisi sasduik, manyiriah, , manjapuik, malam bainai, nikah dan baralek.

Dengan demikian bahwa Tari *Galombang* ini merupakan simbolis dalam upacara perkawinan, karena Tari *Galombang* merupakan simbol dari masyarakat jorong koto kociak untuk ikut mendoakan, ikut bersyukur, ikut memeriahkan didalam upacara pesta perkawinan, karena bagi masyarakat jorong koto kociak pesta perkawinan yang memakai adat (diberi adat) adalah suatu kebanggaan tertentu bagi masyarakat atau keluarga yang sedang melaksanakan hajatan, karena dihadiri oleh khalayak ramai.

D. Simpulan

Tari *Galombang* pada masa lalu disebut sebagai pagar nagari atau pagar *kampung* yang diatur oleh sistem-sistem adat. Makna *Galombang* ini diambil dari lautan, dan ada juga yang menafsirkan bahwa gelombang lautan yang diikuti gelombang perasaan di dalam hati yang terwujud dalam gerakan tubuh. Penampilan tari galombang disajikan di depan rumah orang yang sedang melaksanakan hajatan. Penari Tari *Galombang* bersiap-siap didepan rumah mempelai untuk menunggu mempelai dan para tamu datang setelah arak-arak.

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, musik, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukkan. Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Elemen-elemen itu adalah Gerak Tari, Desain Lantai, Desain Musik, Properti Tari, Rias dan Kostum dan Tempat Pertunjukan.

Tari *Galombang* adalah tari tradisi yang ada di Jorong Koto Kociak. Tari *Galombang* mempunyai 6 macam gerak, yaitu: gerak *pambukak*, gerak *maagiah kaba*, gerak *maimbau*, gerak *basuluah*, gerak *bagalanggan*, dangerak silang jentik. Penari tari galombang berjumlah 11 orang dengan 8 orang penari dan 3 orang pembawa *carano*. Pola lantai yang digunakan adalah dua baris berbanjar kebelakang.

Musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Galombang* ini adalah bansi, gandang, talempong dan tamburin. Properti atau perlengkapan pertunjukan menggunakan *carano*. Tata rias pada Tari *Galombang* ini menggunakan rias cantik dengan menggunakan kostum baju bakuruang *basiba*, *tikuluak kompong*, selendang, rok dan kalung. Untuk tempat pertunjukan tari *Galombang* ini, ditampilkan di depan halaman rumah (tidak diatas pentas).

Daftar Rujukan

- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*.
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Eстетika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.
- _____ (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-31)*. Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*
- Murnianti, M., Iriani, Z., & Desfiarni, D. (2019). Bentuk Penyajian Tari Dampeng pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Longkib Kota Subulussalam Aceh Singkil. *Jurnal Sendratasik*.
- Nerosti, N. (2013). Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal of Urban Society's Art*.
- Nurfadhilah, S., Nurmalena, N., & Yarlis, Y. (2018). Tari Galombang Masyarakat Koto Kociak Nagari Vii Kec. Guguak Kab. 50 Kota. *LAGA-LAGA: Jurnal Seni Pertunjukan*.

Poerwadaminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:PN Balai Pustaka.

Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*.STISI Press.

Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.

Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: *Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.

_____1986.*Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo

